

Analisis Struktur Dan Makna Kumpulan Sajak Lagu Pemacu Ombak Karya Sultan Takdir Ali Sjahbana

Subhan Ibrahim

Email : subhan.ibrahim@gmail.com

Abstract. Creation alone is directed by the purpose of the poet and the rules he adheres to. A poem has been conceptualized by the writer as poetry and not as prose, then it is recited. A poet has concentrated his ideas to produce poetry. Therefore reading poetry also means understanding the ideas expressed by the poet. The idea expressed by the poet is related to the structure of the poem. The structural study aims to describe carefully and meticulously the interrelationships of all its elements. The selection of this research object is expected to have the same benefits as other studies, namely by reading literary works we will acquire new vocabulary, know the cultural background of certain communities, encourage the emergence of a penchant for increasing knowledge with social issues through literary arts, open awareness of the value of literature as a result of national culture. The aim of this research is to describe the structure of a collection of wave-boosting rhymes by Sutan Takdir Ali Sjahbana. The research method used is the research object, data and data sources, the data collection method is the documentation method and the content study method. The method of data analysis is to identify data, classify and interpret. Based on the results of the research, it can be concluded as follows: (a) The structure of a collection of sharp gravel rhymes and which are seized and broken, namely: theme, rhythm/rhythm, diction, figurative language, subject matter, tone (the poet's attitude towards the reader). (b) The meaning contained in a collection of wave-boosting rhymes by Sutan Takdir Ali Sjahbana is the nuance of preserving and managing the beauty of the towering waves in this archipelago so that their naturalness is maintained and well isolated. And the poet conveys the symbol of the waves as a sign of a form of preservation to realize this archipelago which is famous for its high and beautiful waves so that our country's foreign exchange advances in the tourism sector

Keywords: *Poetry by Takdir Ali Sjahbana, Its Structure and Meaning*

Abstrak. Penciptaan saja diarahkan oleh tujuan penyair dan kaidah yang dianutnya. Sebuah sajak sudah dikonsepsi oleh penulis sebagai sajak dan bukan sebagai prosa, kemudian disajakkan. Seorang penyair telah mengkonstruksikan gagasannya untuk melahirkan sajak. Karena itu membaca sajak berarti juga memahami gagasan yang diekspresikan penyair. Gagasan yang diekspresikan penyair tersebut terkait dengan struktur sajak. Kajian struktur bertujuan untuk memaparkan secara cermat dan teliti keterkaitan semua unsurnya. Pemilihan objek penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang sama dengan penelitian-penelitian yang lain, yaitu dengan membaca karya sastra kita akan memperoleh kosakata baru, mengetahui latar belakang budaya masyarakat tertentu, mendorong timbulnya kegemaran untuk menambah pengetahuan dengan soal-soal kemasyarakatan melalui seni sastra, membuka kesadaran terhadap nilai sastra sebagai hasil kebudayaan nasional. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan struktur kumpulan sajak lagu pemacu ombak karya Sutan Takdir Ali Sjahbana. Metode penelitian yang digunakan adalah objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi dan metode telaah atau kajian isi. Metode analisis datanya yaitu mengidentifikasi data, klasifikasi dan interpretasi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan adalah sebagai berikut: (a) Struktur kumpulan sajak kerikil tajam dan yang terampas dan yang putus yaitu : tema, ritme/irama, diksi, bahasa figuratif, subjek matter, tone (sikap penyair terhadap pembaca). (b) Makna yang terkandung dalam kumpulan sajak lagu pemacu ombak karya sutan Takdir Ali Sjahbana adalah bernuansa melstarikan dan mengelola keindahan ombak-ombak yang menjulang tinggi di nusantara ini sehingga kealamiannya tetap terjaga dan terisolir dengan baik. Dan penyair menyampaikan simbol ombak sebagai tanda bentuk lestarian untuk mewujudkan nusantara ini dengan terkenal dengan gelombang yang tinggi dan indah agar devisa negara kita maju pada sektor pariwisata.

Kata kunci: *Sajak Karya Takdir Ali Sjahbana, Struktur dan Maknanya*

PENDAHULUAN

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Selain bagian dari kebudayaan, sastra merupakan suatu bentuk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra sebagai suatu bentuk hasil karya seni kreatif manusia, di dalamnya terkandung nilai-

nilai atau ide dari manusia. Segala gagasan dan angan-angan, pandangan, keinginan atau cita-cita manusia terefleksi ke dalam hasil karya sastra mereka yang disebut dengan karya sastra. Nilai-nilai atau ide yang terdapat dalam suatu karya sastra terbentuk secara sangat manusiawi dan pribadi sifatnya. Oleh karena itu, setiap karya sastra memiliki nilai-nilai tertentu yang menunjukkan maksud dan gagasan penciptanya.

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi pengarang berupa pemikiran, perasaan, ide, keyakinan dan segala isi hatinya dalam suatu gambaran kehidupan. Dalam hubungan ini Endraswara (2012:2) menyatakan bahwa sastra adalah fenomena yang menggunakan bahasa khas, untuk menyampaikan sebuah kebenaran. Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra yang termasuk dalam sastra tulis adalah naskah-naskah dan karya-karya yang dianggap berharga dan bernilai, sedangkan sastra lisan adalah sastra yang pewarisnya dengan cara lisan dan disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat pemilikinya.

Sebagai sebuah karya sastra, sajak dapat dikaji dari berbagai aspek. Sajak dapat dikaji dari jenis atau ragamnya dan dapat ditelaah dari struktur yang tersusun dari berbagai macam unsur dan sarana kesajakan. Sajak juga dapat dikaji dari sudut kesejarahan, kejiwaan, latar belakang sosial budaya dan sebagainya. Kajian yang dilakukan bersifat dinamis. Kedinamisan ini melahirkan perubahan sesuai dengan evolusi dan perubahan konsep estetikanya.

Ditinjau dari segi struktur, kumpulan sajak dapat dianalisis dari unsur-unsur lagu. Kajian struktur bertujuan untuk memaparkan secara cermat dan teliti keterkaitan semua unsurnya. Unsur-unsur ini saling berjalanan membentuk kesatuan. (Pradopo dalam Waluyo 1987:22).

Kegiatan memahami sajak berbeda dengan menikmati cerita rekaan lainnya, menikmati sajak perlu keterbukaan hati, ketekunan, dan konsentrasi pikiran, karena sajak sering menggunakan kata atau pilihan kata yang penuh simbolik, sehingga seolah-olah sajak sulit dipahami. Namun perlu disadari imaji pembaca dan nilai estetis tersendiri pada sebuah sajak.

Sajak atau puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Namun, sebelum mengkaji aspek-aspek sajak tersebut, terlebih dahulu perlu dipahami apakah sebenarnya sajak itu. Sebab dengan memahami sajak, perlu memiliki wawasan yang terarah dalam mengkaji aspek-aspek sajak.

Menurut Aminuddin (1991:134) bahwa secara etimologis, sajak diartikan membuat atau pembuatan. Karena lewat sajak pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Untuk memberi batasan pada sajak sangat sukar dilakukan secara pasti. yang jelas, "sajak adalah ekspresi penyair yang dilukiskan dalam bahasa konsentratif dan intensif. Sifat konsentratif dan intensif inilah yang membedakan antara sajak dengan karya sastra yang lain (Junaedie, 1987:8).

Suasana puitis dalam sajak adalah keindahan yang menjelma dalam sajak itu. Keindahan dalam kaitan ini tidak diartikan dengan penggunaan kata-kata indah seperti aduhia, me\srada dalam lain-lain. Memang kata-kata yang berkaitan dengan panca indera, kejiwaan, seperti itu menimbulkan keindahan, akan tetapi kata-kata itu akan menimbulkan perannya sebagai kata-kata yang indah bila tidak ditempatkan dalam konteks (konteks karya sastra/sajak) yang tepat (Teeuw, 1984:346-348).

Jadi sajak adalah susunan kata-kata pilihan yang mengandung makna konotasi dan nilai estesis sehingga menimbulkan rasa nikmat pada pembacanya. Sedangkan pengertian puisi menurut beberapa pakar sebagai berikut.

Coloridge pernah mengatakan bahwa suatu puisi tidak perlu samar, karna bukanlah populernya yang merupakan tujuan utamanya, sudah cukup bila karya tersebut jelas bagi orang tertentu. (Tarigan, 1967:270). Samuel Taylor Coloridge mengatakan bahwa puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah, penyair memiliki kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lainnya sangat erat hubungannya. (dalam Pradopo, 1987:6). Sedangkan Samuel Johnson mengatakan puisi adalah spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, dia bercikal bakal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian. (Tarigan, 1967:28, BIIR Chandler, 1935:4).

Carlile berkata, puisi itu merupakan pemikiran yang bersifat musical. Penyair

dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyinya yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata itu disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyi yang merdu seperti musik (dalam Pradopo, 2002:6).

Pendapat-endapat diatas terdapat perbedaan-perbedaan pikiran mengenai pengertian puisi. Namun bila unsur-unsur dari pendapat-pendapat itu dipadukan, maka akan diketahui garis-garis dari makna puisi tersebut (Shahnan Ahmad 1978:3-4). Adapun unsur-unsur tersebut berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, dan perasaan yang bercampur baur.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi itu adalah suatu bentuk karya sastra yang disusun dalam kata-kata indah sebagai peluapan/pernyataan perasaan yang di angankan atau juga puisi itu dapat dikatakan sebagai karangan yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima dan irama. Di samping itu puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi, pancaindera dalam susunan yang berirama, semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberikan kesan.

Dari definisi-definisi sajak dan puisi diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa puisi itu identik dengan sajak, tetapi tidak sama. Puisi itu merupakan jenis sastra yang meliputi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Dalam istilah bahasa Inggrisnya puisi itu adalah poem, sajak adalah bagian dasar dari puisi, karena puisi adalah tiruan dalam sajak. (Pradopo, 2002:12).

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis, faktual, akurat, mengenai sifat-sifat populasi atas daerah tertentu (Suharsimi Arikunto, 2006:145). Penelitian ini menggambarkan tentang

bagaimana struktur dan makna kumpulan sajak "Lagu Pemacu Ombak" karya Sutan Takdir Ali Sjahbana .

Objek yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah struktur dan makna dalam kumpulan sajak "Lagu Pemacu Ombak" karya Sutan Takdir Ali Sjahbana. Lapisan makna yang dimaksud, yaitu : 1) citraan atau makna tersurat, 2) subject matter (pokok pikiran), 3) feeling (sikap penyair terhadap pokok pikiran), 4) tone (sikap penyair terhadap pembaca, 5) total of meaning (totalitas makna), dan 6) tema sajak.

Data adalah obyek yang akan di teliti dalam penelitian. Data yang di ambil dalam penelitian ini berdasarkan sajak yang ada dalam kumpulan sajak "Lagu Pemacu Ombak" karya Sutan Takdir Ali Sjahbana yang berjumlah 19.

Adapun jumlah sajak dalam kumpulan tersebut seperti tercantum pada tabel berikut:

No	Judul Sajak
1.	Di candi Prambanan
2.	Nikamta Nakhoda menuju pelabuhan
3.	Seindah ini
4.	Selalu hidup
5.	Kepada S
6.	Jangan tanggung jangan kepalang
7.	Pesta di kebun
8.	Kepada kaum mistik
9.	Lagu Harapan
10.	Hidup di dunia hanya sekali
11.	Menuju kebudayaan dan masyarakat baru
12.	Manusia Utama
13.	Kalah dan menang
14.	Buat karet
15.	Menghadapi maut
16.	Menuju ke laut
17.	Angin
18.	Kerabat kita
19.	Pemacu ombak

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan sajak seperti berikut :

- a. Judul : Lagu Pemacu Ombak
- b. Pengarang : Sutan Takdir Ali Sjahbana
- c. Penerbit : Dian Rakyat
- d. Tahun : 1996
- e. Warna cover : Ungu bergaris biru muda
- f. Jumlah halaman : 34 halaman

g. Cetakan : Kedua (2)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode :

1. Metode Dokumentasi

Penggunaan metode tersebut terwujud melalui kegiatan membaca secara intensif terhadap sajak yang dijadikan objek. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2008:216G–217) mendefinisikannya sebagai berikut : *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. *Dokumen* ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *recor*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

2. Metode Telaah atau Kajian Isi

Metode telaah adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengubah data asli untuk dijelaskan sesuai makna sebenarnya, metode ini digunakan supaya data yang diperoleh mudah dianalisis. Kemudian menurut Krippendorff (dalam Moleong, 2008:220) mendefinisikan kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Data yang dianalisis adalah kumpulan sajak kerikil tajam yang terampas dan yang putus karya Sutan Takdir Ali Sjahbana secara struktural dan makna.

Analisis data kualitatif Bogdan dan Bilden dalam (Moleong, 2008:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif, disamping sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap teks sajak. Pengamatan secara langsung tersebut berupa kegiatan membaca sajak secara intensif. Dengan kegiatan itulah peneliti mengumpulkan data. Alasan

penggunaan manusia sebagai instrumen adalah (1) manusia yang dapat memahami konteks, (2) manusia dapat merasa dan merespon.

Di samping peneliti sebagai instrumen pokok sebagaimana dijelaskan di atas, digunakan pula instrumen penunjang (pemandu). Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penelitian yang dilakukan. Instrumen pemandu tersebut berupa format untuk mencatat struktur sajak.

Analisis data terhadap kumpulan sajak "Lagu Pemacu Ombak" karya Sutan Takdir Ali Sjahbana ini dilakukan tiga tahap. Ketiga tahap tersebut sebagai berikut.

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Data

Untuk menemukan data penulis mengumpulkan, menentukan, atau menetapkan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, hubungan, dan keterkaitan antar berbagai unsur sajak secara bersamaan sehingga menghasilkan sebuah keutuhan. Dengan demikian dapat mengenal atau memahami secara keseluruhan isi cerita dari sajak. Selanjutnya sejumlah sajak dikumpulkan berdasarkan masalah, kesamaan, atau perbedaan tema dan sebagainya.

2. Klasifikasi

Dalam data untuk melengkapi perbendaharaan data ditentukan pula tokoh-tokoh, penokohan yang bagaimana yang paling menonjol atau peristiwa-peristiwa yang sering ditonjolkan oleh pengarang dari segi makna, mengapa tokoh, tema, dan bentuk karya itu mesti ditampilkan oleh pengarang.

3. Interpretasi

Melalui penelitian berbagai data, penulis memaparkan atau menggambarkan secara jelas dan terinci bagaimana unsur keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur sehingga membentuk sebuah totalitas makna yang padu. Misalnya bagaimana hubungan antar peristiwa yang satu dengan yang lainnya, kaitannya dengan

tokoh, penokohan dengan latar dan sebagainya.

Metode analisis data yang diterapkan pertama kali adalah metode pendekatan struktural terhadap karya sastra. Karya sastra adalah suatu loyalitas yang dibangun dengan unsur-unsur, sedangkan unsur-unsur yang membangun karya sastra menjadi suatu totalitas. (A. Teeuw, 1983:61 Dalam Nurfitriany, 2008:20) menyatakan bahwa analisis struktural harus diprioritaskan sebagai pekerjaan pendahuluan.

Analisis struktural berguna sebagai alat untuk lebih sempurna dan sebagai dasar bagi analisis pragmatis. Sementara pendekatan pragmatis digunakan untuk mengaplikasikan kesan-kesan, pengertian serta kegunaan karya sastra bagi pembaca.

PEMBAHASAN

1. Analisis Kumpulan Sajak Lagu Pemacu Ombak Karya Sutan Takdir Ali Sjahbana.

Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa dalam setiap sajak akan di analisis secara struktural dan makna. Maka analisis struktur yang dimaksud adalah untuk menentukan unsur tema, irama/rime, diksi, bahasa figuratif, subjek matter, feeling, total of meaning, dan tone. Sedangkan analisis makna yang menjelaskan pandangan nilai-nilai yang di sampaikan penyair terhadap pembaca, pendengar sajak. Untuk lebih jelasnya data yang di analisis adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan ide pokok yang melandasi proses penciptaan suatu puisi dan menjadi inti gagasan. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan.

Pada sajak *Di Candi Prambanan*, tema yang di ungkapkan oleh Sutan Takdir Ali Sjahbana adalah tentang bangunan candi yang megah sebagai tempat orang-orang non muslim memuja dan memohon

ampun. Tema ini dapat kita jumpai secara tersirat dalam sajak *Di Candi Prambanan*. Namun seorang pengarang biasanya meletakkan kata kunci berupa kata. Dalam sajak *Di Candi Prambanan* kata kuncinya adalah merawat dan mempertahankan candi yang dibangun dengan bertingkat, kata *kembalikan ketulusan jiwa berbakti pembentuk candi kepada umat*. Kata *berbakti*, di gunakan oleh pengarang untuk memohonkan ampun seorang manusia yang telah menciptakan alam ini dengan sempurna. Tema ini terdapat pada bait ketujuh dalam sajak tersebut seperti dalam kutipan berikut:

Ya Allah, ya Rabani, kembalikan ketulusan jiwa berbakti pembentuk candi kepada umatmu!

Dan aku akan melahirkan seni baru, tidak serupa sebetuk

Ini....., abadi selaras dengan gelora sukma dan jamanku

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Tema yang terdapat pada sajak *"Nikmat Nakhoda Menuju Pelabuhan"* adalah *kebingungan dalam lautan dengan semangat berlayar akhirnya bersandar juga di suatu daratan*.

Dengan layar compang camping dan kemudi gila serupa ini,

Pastilah kapalku akan terkandas di gosong atau di karang

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Tema yang terdapat pada sajak *"Seindah Ini"* adalah *keindahan alam ini sebagai kekuasaan Tuhan yang maha perkasa dengan bergantinya siang dan malam kemudian pagi dengan sore, manusia hanya bisa menerima segalanya*.

Aku terma kasih kepadamu, Tuhan, memberiku hati tulus penyerah seindah ini:

Sedih pedih menangis, waktu menangis!

Girang gembira tertawa, waktu tertawa!

Marah mesra bercinta, waktu bercinta!

Berkobar bernyala berjuang, waktu berjuang!

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dalam sajak "Selalu Hidup" tema yang terdapat pada sajak tersebut adalah *semangat hidup yang selalu terkobar dalam diri penyair membuatnya pantang menyerah meskipun badai menerjang seperti angin topan*, maka makna tersebut di kuatkan dengan sebagai berikut:

*Hidup ialah maju bergerak,
Selalu, selalu maju bergerak*

.....
Topan, datanglah engkau menyerang!

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Untuk sajak "Kepada S....." tema yang terdapat pada sajak tersebut adalah *penyair mengirim sebuah surat cinta kepada seseorang yang dia cintai namun tidak dimiliki untuk selamanya*, maka makna tersirat tersebut di kuatkan dengan sebagai berikut:

*Tauhukah engkau, saying,
Bahwa hati penyair itu hati pencari?
Mencari, mencari, selalu mencari,
Mencari, bukan untuk memperoleh, bukan
untuk mempunyai.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Untuk sajak "Jangan Tanggung Jangan Kepalang" tema yang terdapat pada sajak tersebut adalah *jangan ragu-ragu dalam menentukan pilihan*, maka makna tersirat tersebut adalah sebagai berikut:

*Jangan tanggung jangan kepalang,
Bercipta mencipta,
Bekerja memuja,
Berangan mengawan,
Berperang berjuang.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Untuk sajak "Pesta di Kebun" tema yang terdapat pada sajak tersebut adalah *hasil panen di ladang mengembirakan hati*. Maka makna tersirat tersebut adalah sebagai berikut:

*Pohon mamga memperagakan buah
sarat berat bernas bundar
Rambutan memancarkan kembang
Indah berkarang di cahaya terang
Batang jeruk berbaju baru
Bersunting kembang putih jernih*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dalam sajak "Kepada Kaum Mistik" tema yang lontarkan adalah *menceritakan kaum-kaum yang selalu dekat dengan tuhan*. Maka makna tersirat tersebut adalah sebagai berikut:

*Aku berbisik dengan Tuhanku
Dalam kembang bergirang rona
Aku mendengar suara Tuhanku
dalam deru mesin terbang di atas kepalaku
Aku melihat Tuhanku
dalam keringat ngalir orang sungguh
bekerja.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dalam sajak "Lagu Harapan" tema yang sampaikan adalah *cita-cita budaya kesenian tradisional angklung untuk di lestarikan*. Maka makna tersirat tersebut adalah sebagai berikut:

*Sebab selama kelana kembara
Memperoleh tidak sama belaka
Lagu harapan nikmat semata
Tiap suaranya mesra bergetar
Angklung mendengung ditanai irama
Tercurah kepenuhan hasrat hatinya.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dalam sajak "Hidup Di Dunia Hanya Sekali" tema yang sampaikan adalah *perbanyaklah kebaikan dan cegahlah kemungkaran agar masuk ke surga*. Maka makna tersirat tersebut adalah sebagai berikut:

*Lenyaplah segala mata yang layu
Bersinarlah segala wajah yang pucat
Gemurulah memukul jantung yang lesu
Gelisahlah bergerak tangan
Terus berusaha selalu bekerja*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Namun dalam sajak "Menuju Kebudayaan dan Masyarakat Baru" tema yang terdapat sajak tersebut adalah *timbulnya rasa rindu seorang yang telah lama pergi meninggalkan kekasihnya*. Maka makna tersirat tersebut adalah sebagai berikut:

*Bermusim musim yang lanpau datanglah
seorang jejak mendaki gunung tempat
taman yang permai.
Ringan ringkas kakinya melangkah dan
matanya bersinar sinar, sebab di*

*hadapannya terbayang pertemuan dengan
kekasih yang telah lama dihasratnnya.
Tiba di hadapan gerbang mengetuklah ia
dengan suara yang mesra gemetar oleh
rasa bahagia di dalam hatinya .*

.....
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

b. Ritme/Irama

Irama adalah paduan bunyi yang mengandung unsur-unsur musikalitas baik berupa alunan keras, lunak, tinggi, rendah, panjang, pendek, kuat dan lemah yang keseluruhannya menimbulkan keindahan. Dalam sajak yang berjudul *Di Candi Prambanan* terdapat irama sebagai berikut:

1) Bunyi euphony yaitu bunyi yang menyentuh nuansa gerak dan pada umumnya bunyi euphony berupa bunyi vokal contoh:

*Ya Allah, ya Rabani, kembalikan
ketulusan jiwa berbakti pembentuk
candi kepada umatmu!
Dan aku akan melahirkan seni baru, tidk
serupa sebertuk
Ini....., abadi selaras dengan gelora
sukma dan jamanku.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak *Selalu Hidup* diatas terdapat irama yang menyentuh perasaan riang yang menimbulkan ekspresi jiwa pembaca dengan penataan kata secara berurutan.

*Maka haruslah bisikan ke dalam hatiku,
Hidup ialah maju bergerak,
Selalu, selalu maju bergerak*

.....
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Bunyi Cachopony pada sajak "Seindah Ini" adalah bunyi konsonan diakhir kata. Contoh:

*Menangis, menagslah hati!
Wahai hati, alangkah sedap nikmatnya
engkau pandai menngis!
Apa guna kutahan, apa guna kuhalangi!*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak di atas terdapat irama dengan bunyi konsonan i/ yang menyentuh perasaan tentram dan damai.

*Menangis, menangislah hati!
Wahai hati, alangkah sedap nikmatnya
engkau pandai menangis!
Apa guna kutahan, apa guna kuhalangi!*
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Irama kutipan sajak diatas adalah bunyi vokal i/, i/, i/,

*Dan Tuhan
berikan aku api senyala- yalanya! Tiap-
tiap beta keluar dari nyalamu,
Terlebur dalam bakaran apimu,
Nampak ke pada beta:
Dunia bertambah jelita! Dariku
brtambah terkurnia!
Dan engkau, Tuhan, bertambah mulia!*
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Irama pada kutipan puisi di atas dominan bunyi vokal u/, a/

Pada kutipan sajak *Selalu Hidup* diatas terdapat irama dengan bunyi konsonan n/ yang menyentuh perasaan yang semangat dan percaya diri.

Dalam puisi yang berjudul *Kepada S.....* terdapat irama sebagai berikut:

2) Bunyi euphony yaitu bunyi yang menyentuh nuansa gerak dan pada umumnya bunyi euphony berupa bunyi vokal contoh:

*Tauhukah engkau, sayang,
Bahwa hati penyair itu hati pencari?
Mencari, mencari, selalu mencari,
Mencari, bukan untuk memperoleh,
bukan untuk mempunyai.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak diatas terdapat irama yang menyentuh perasaan riang yang menimbulkan ekspresi jiwa pembaca dengan penataan kata secara berurutan.

3) Bunyi Cachopony adalah bunyi konsonan diakhir kata. Contoh:

*Menangis, menangislah hati!
Wahai hati, alangkah sedap nikmatnya
engkau pandai menngis!
Apa guna kutahan, apa guna kuhalangi!*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak di atas terdapat irama dengan bunyi konsonan i/ yang menyentuh perasaan sedih dan gurau.
Akh, mengapa kukatakan serupa itu!
Penyairpun hendak memperoleh dn mempunyai.
Tetapi di atas dan di balik –di atas sengalanya,
Ia hendak menyerah dan memuja,
Menyerah dan memuja dengan seluruh jiwanya.

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Irama kutipan sajak diatas adalah bunyi vokal u/, i/, a/, a/.

Dalam sajak yang berjudul *Kepada Kaum Mistik* terdapat irama sebagai berikut:

- 4) Bunyi euphony yaitu bunyi yang menyentuh nuansa gerak dan pada umumnya bunyi euphony berupa bunyi vokal contoh:

Aku berbisik dengan Tuhanku
Dalam kembang bergirang rona
Aku mendengar suara Tuhanku
Dalam deru mesin terbang di atas kepalaku
Aku melihat Tuhanku
Dalam keringat ngalir orang sungguh bekerja

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak *Kepada Kaum Mistik* diatas terdapat irama yang menyentuh perasaan riang yang menimbulkan ekspresi jiwa pembaca dengan penataan kata secara berurutan.

Bunyi Cachopony adalah bunyi konsonan diakhir kata. Contoh:

Aku berbisik dengan Tuhanku
Dalam kembang bergirang rona

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak di atas terdapat irama dengan bunyi konsonan u/ dan a/ yang menyentuh perasaan percaya diri, tentram dan damai.

Aku berbisik dengan Tuhanku
Dalam kembang bergirang rona
Aku mendengar suara yuhanku
Dalam deru mesin terbang di atas kepalaku

Aku melihat Tuhanku
Dalam keringat ngalir orang sungguh bekerja

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Irama kutipan sajak diatas adalah bunyi vokal u/, a/, u/, u/, u/, a/.
Tetapi aku bertemu Tuhanku di siang-terang

Bila dunia ramai bergerak
Bila suara memenuhi udara
Bila nyata segala warna
Bila manusia sibuk bekerja
Hati jaga, mata terbuka
Sebab Tuhanku Tuhan segala gerak dan kerja

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Irama pada kutipan sajak *Kepada Kaum Mistik* di atas dominan bunyi vokal u/, a/.

Pada kutipan sajak "Kepada Kaum Mistik" diatas terdapat irama dengan bunyi konsonan ng/ dan k/ yang menyentuh perasaan yang semangat dan percaya diri.

Dalam sajak yang berjudul "Pemacu Ombak" terdapat irama sebagai berikut:

- 5) Bunyi euphony yaitu bunyi yang menyentuh nuansa gerak dan pada umumnya bunyi euphony berupa bunyi vokal contoh:

Pemacu ombak di segara raya,
Gelisah terapung berbuah-buai
Di atas alun kecil-kecil,
Menantikan ombak tinggi padu,
Gairah menggulung menuju pantai.

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak "Pemacu Ombak" diatas terdapat irama yang menyentuh perasaan riang yang menimbulkan ekspresi jiwa pembaca dengan penataan kata secara berurutan.

Datang, datanglah alun perkasa!"
Tinggi biru berpuncak putih,
Saya 'lah siap di atas peluncur,
Menanti anda menjulang tinggi.

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Bunyi Cachopony adalah bunyi konsonan diakhir kata. Contoh:
*Di depan membentang samud'ra biru,
Jauh menghabiskan di garis lengkung,
Tempat langit mantap bertahan,
Dan awan tipis takjut tertegun.*
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak di atas terdapat irama dengan bunyi konsonan ng/, n/ yang menyentuh perasaan tenang dan damai.
*Pemacu ombak di segara raya,
Gelisah terapung berbuah-buai
Di atas alun kecil-kecil,
Menantikan ombak tinggi padu,
Gairah menggulung menuju pantai*
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Irama kutipan sajak diatas adalah bunyi vokal a/, i/, u/, i/.
*Pemacu ombak di segara raya,
Gelisah terapung berbuah-buai
Di atas alun kecil-kecil,
Menantikan ombak tinggi padu,
Gairah menggulung menuju pantai.*
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Irama pada kutipan puisi di atas dominan bunyi vokal a/, i/

Pada kutipan sajak "Pemacu Ombak" diatas terdapat irama dengan bunyi konsonan l/ yang menyentuh perasaan yang semangat dan percaya diri.

Dalam sajak yang berjudul persetujuan dengan "Pemacu Ombak" terdapat irama sebagai berikut:

- 6) Bunyi euphony yaitu bunyi yang menyentuh nuansa gerak dan pada umumnya bunyi euphony berupa bunyi vokal contoh:
*Pemacu ombak di segara raya,
Gelisah terapung berbuah-buai
Di atas alun kecil-kecil,
Menantikan ombak tinggi padu,
Gairah menggulung menuju pantai.*
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak Pemacu Ombak diatas terdapat irama yang menyentuh perasaan riang yang menimbulkan

ekspresi jiwa pembaca dengan penataan kata secara berurutan.

Bunyi Cachopony adalah bunyi konsonan diakhir kata. Contoh:
*Di depan membentang samud'ra biru,
Jauh menghabiskan di garis lengkung,
Tempat langit mantap bertahan,
Dan awan tipis takjut tertegun.*
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak di atas terdapat irama dengan bunyi konsonan n/ yang menyentuh perasaan tenang dan damai.
*Mengapa bermenung mengapa bermurung?
Mengapa sangsi mengapa menanti?
Hidup di dunia hanya sekali
Jangkaukan tangan sampai ke langit
Masuk menyelam ke lubuk samudra
Oyak gunung sampai bergerak
Bunyikan tagar berpancar sinar
Empang sungai membajiri bumi
Adu laut bergelombang gunung
Gegarkan jagat sampai berguncang
Jangan tanggung jangan kepalang*
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Irama pada kutipan sajak di atas dominan bunyi vokal i/, a/

Pada kutipan sajak *Hidup Di Dunia Hanya Sekali* diatas terdapat irama dengan bunyi konsonan ng/ yang menyentuh perasaan yang semangat dan percaya diri.

Dalam puisi yang berjudul "Nikmat Nakhoda Menuju Pelabuhan" terdapat irama sebagai berikut:

- 7) Bunyi euphony yaitu bunyi yang menyentuh nuansa gerak dan pada umumnya bunyi euphony berupa bunyi vokal contoh:
*Biarlah, biarlah!
Tariklah beta, gosong, pada pasirmu yang liat!
Hancurkanlah beta, karang, pada batumu yang keras!
Tetapi selama pengembaraanku ini sejenak lagi beta hendak bertangas dalam harapan.
Sekali lagi beta hendak mengecap nikmat nakhoda menuju pelabuhan.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dalam sajak yang berjudul "Pesta Di Kebun" terdapat irama sebagai berikut:

- 8) Bunyi euphony yaitu bunyi yang menyentuh nuansa gerak dan pada umumnya bunyi euphony berupa bunyi vokal contoh:

*Pohon mangga memperagakan buah
sarat berat bernas bundar
Rambutan memancarkan kembang
Indah berkarang di cahaya terang
Batang jeruk berbaju baru
Bersunting kembang putih jernih*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Pada kutipan sajak "Pesta Di Kebun" terdapat irama yang menyentuh perasaan riang yang menimbulkan ekspresi jiwa pembaca dengan penataan kata secara berurutan sebagai berikut:

*Dan dengan tenang
Lebih jika terbang
Hinggap di kembang terbang ke
kembang
Mabuk wangi cinta berahi
Jauh menggemuruh kerbau melenguh
Mencium bunga hasratkan kawan
Sia-sia dilindungi, sia-sia dipupuk.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dalam sajak yang berjudul "Pesta Di Kebun" terdapat irama sebagai berikut:

- 9) Bunyi euphony yaitu bunyi yang menyentuh nuansa gerak dan pada umumnya bunyi euphony berupa bunyi vokal contoh:

*Lihat dan dengarlah teman
Kemarau kering sudah berhenti,
Hujan segar menghidupkan bumi,
Seluruh alam penaka berpesta, girang
gairah seluruh buana
Segala gembira segala bersuka,
Gembira tertawa gembira mencipta*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Bunyi Cachopony adalah bunyi konsonan diakhir kata. Contoh:

*Lihat dan dengarlah teman
Kemarau kering sudah berhenti,*

*Hujan segar menghidupkan bumi,
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)*

Pada kutipan sajak "Kepada S....." di atas terdapat irama dengan bunyi konsonan i/ yang menyentuh perasaan tentram dan damai.

.....
*Bahwa hati penyair itu hati pencari?
Mencari, mencari, selalu mencari,
Mencari, bukan untuk memperoleh,
bukan untuk mempunyai*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Irama kutipan sajak diatas adalah bunyi vokal i/, i/, i/,

Pada kutipan sajak *Kepada S.....* diatas terdapat irama dengan bunyi konsonan i/ yang menyentuh perasaan yang semangat dan senang.

c. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang menggambarkan gagasan, pendapat, sikap, dan ungkapan perasaan penyair pada sajak.

Dalam sajak *Nikmat Nakhoda Menuju Pelabuhan*, kata yang memiliki makna tersendiri yaitu kata "Beta" sehingga kata tersebut diganti dengan "aku". Jadi penyair menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata "aku ini bahwa kapalnya berlayar pada gelombang yang sangat besar akan tetapi dengan semangat juang kapalnya akan bersandar di pelabuhan daratan" Maka penyair menyampaikan pentingnya kerja keras dan penuh semangat dalam berkerja. Maka kata tersebut terdapat pada kalimat:

*Lang putih jauh sayup menyisir awan
Dari kapal beta tahulan beta, bahwa masih
ada tanah daratan*

*Wahai Tuhan, tiadakan lagi kepalaku
dengan bendara girang
Berkibar diiramakan ombak masuk
pelabuha.*

*Dengan layar compang camping dan
kemudi gila serupa ini,
Pastilah kapalaku akan terkandas di
gosong atau di karang*

Dalam sajak *Jangan Tanggung dan Jangan Kepalang*, kata yang memiliki makna tersendiri yaitu kata "jangan tanggung" sehingga kata tersebut diganti dengan "ragu" dan kata "jangan kepalang" kata tersebut diganti dengan "jangan bimbang". Jadi penyair menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata "jangan ragu dan jangan bimbang ini dalam mengambil keputusan sehingga terciptanya hasil yang memuaskan dalam bekerja dan berjuang". Maka penyair menyampaikan pentingnya sikap dan perilaku manusia untuk berpikir secara objektif dalam memutuskan suatu keputusan maupun bentuk perjuangan. Maka kata tersebut terdapat pada bait sebagai berikut:

*Jangan tanggung jangan kepalang,
Bercipta mencipta,
Bekerja memuja,
Berangan mengawan,
Berperang berjuang.
Mengapa bimbang berhati walang,
Berhenti tertengun langkah tertahan,
Takut percuma segala kerja,
Sangsi berharga apa dipuja?*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Sajak *Menuju Laut*, kata yang memiliki makna tersendiri yaitu kata "ria" sehingga kata tersebut diganti dengan "besar". Jadi penyair menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata "Ombak besar yang berlomba-lomba mengelombangkan arus gelombang yang tinggi di tengah lautan" Maka penyair menyampaikan pentingnya bekerja keras tidak hanya dilakukan oleh manusia akan tetapi gelombangpun memiliki hal tersebut jadi penyair menyampaikan bahwa setiap kegiatan manusia harus bekerja tekun dan disiplin agar menghasilkan hal yang positif. Maka kata tersebut terdapat pada bait sebagai berikut:

*"Ombak ria bekejar-kejar
Di gelanggang biru bertepi langit.
Pasir rata berulang dikecup,
Tebing curam ditantang diserang,
Dalam bergurau bersama angin,*

Dalam berlomba bersama mega."

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui perbandingan, peraturan, personifikasi dan ironi. Adapun bait sajak yang menyatakan bahasa figuratif adalah :

*Lenyaplah segala mata yang layu
Bersinarlah segala wajah yang pucat
Gemurulah memukul jantung yang lesu
Gelisahlah bergerak tangan*

Terus berusaha selalu bekerja

(Hidup Di Dunia Hanya Sekali)

Dari bait sajak diatas menggunakan gaya bahasa metafora dengan menunjukkan kata "mata yang layu, pucat, lesu dan berusaha".

e. Subjek matter (pokok pikiran)

Subjek matter atau pokok pikiran adalah satuan ide yang di temukan penyair melalui sajak.

Ide pokok yang terdapat pada sajak "Selalu Hidup" adalah sikap optimis penyair dengan kesemanagatnya, dalam menyelesaikan persoalan kehidupan.

*Maka haruslah bisikan ke dalam hatiku,
Hidup ialah maju bergerak,
Selalu, selalu maju bergerak*

.....
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Ide pokok yang terdapat pada sajak "Menuju Ke Laut" adalah rasa kesuksesan pelayar dalam melaewati samudra biru. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut:

*Kami telah meniggalkan engkau,
Tasik yang senag, tiada beriak,
Diteduhi gunung yang rimbun
Dari angin dan topan.
Sebab sekali kami terbangun
Dari mimpi yang nikmat.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Ide pokok yang terdapat pada sajak "Nikmat Nakhoda Menuju" Pelabuhan adalah sikap sederhana yang disampaikan penyair adalah bertawakal dan ikhlas dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam

hidup ini. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut:

Biarlah, biarlah!

Tariklah beta, gosong, pada pasirmu yang liat!

Hancurkanlah beta, karang, pada batumu yang keras!

Tetapi selama pengembaraanku ini sejenak lagi beta hendak bertangas dalam harapan.

Sekali lagi beta hendak mengecap nikmat nahkoda menuju pelabuhan.

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Ide pokok yang terdapat pada sajak "Menuju ke laut" adalah lautan sebagai jalur transportasi yang menghubungkan antara pulau satu dengan pulau lainnya. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut:

Kami telah meniggalkan engkau,

Tasik yang tenang, tiada beriak,

Diteduhi gunung yang rimbun

Dari angin dan topan.

Sebab sekali kami terbangun

Dari mimpi yang nikmat.

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Ide pokok yang terdapat pada sajak "Pemacu Ombak" adalah timbul adanya ombak yang tinggi itu disebabkan adanya angin, air dan langit. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut:

Cepat cergas pemacu gairah,

Tangkas terpegas di papan peluncur,

Menguakkan tangan meluruskan badan,

Menegakkan kepala anggung bangga,

Laksana dewa, muda aria

Merangkum rahasia permainan abadi,

Antara langit, air dan angin.

Pemacu ombak segara raysa,

Gelisah terampung berbuai-buai

Di atas alun kecil-kecil,

Menantikan ombak tinggi padu,

Gairah menggulung menuju pantai.

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

f. Tone (sikap penyair terhadap pembaca)

Tone (sikap penyair terhadap pembaca) maksudnya bagaimana sikap

penyair dapat menimbulkan pengaruh maupun suasana tertentu kepada pembaca seperti meningkatkan, mengguruyi, memengaruhi, mengajak, menyuruh, dan menyindir.

Sesuai dengan analisis bahwa sajak Nikmat Nakhoda Menuju Pelabuhan, Menuju ke Laut, Angin, dan Pemacu Ombak, ini mengajak untuk melstarikan pamorama alam dan keindahan lautan biru dengan ombak yang menjulang tinggi di negeri nusantara.

Lang putih jauh sayup menyisir awan

Dari kapal beta tahulan beta, bahwa masih ada tanah daratan.

Wahai Tuhan, tiadakan lagi kapalku dengan bendara girang

Berkibar diiramakan ombak masuk pelabuhan

(Nikmat Nakhoda Menuju Pelabuhan)

Ombak ria bekejar-kejar

Di gelanggang biru bertepi langit.

Pasir rata berulang dikecup,

Tebing curam ditantang diserang,

Dalam bergurau bersama angin,

Dalam berlomba bersama mega.

(Menuju ke Laut)

Angin,

Kata orang engkau mengerang,

Bila menderu di pohon kayu

Selalu ngembara di mulia buana.

(Angin)

Meninggi, meninggi alun biru.

Sejenak pendek:

otot berserang

mata terpaku

Jantung berhenti

Dan peluncur tangkas merebut ombak,

Garang liar mengajar pantai.

(Pemacu Ombak)

g. Rima

Rima adalah bunyi berselang baik didalam lirik atau akhir larik-larik sajak. Di dalam sajak Pemacu Ombak mengandung tiga bentuk bunyi yaitu:

1. Bunyi asonansi adalah pengulangan bunyi yang berada di dalam larik, bunyi-bunyi tersebut adalah bunyi vokal.

Contoh:

*Pemacu ombak di segara raya
Gelisah terapung berbuah-buai
Di atas alun kecil-kecil,
Menantikan ombak tinggi padu,
Gairah menggulung menuju pantai.*
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dari kutipan sajak diatas terdapat pengulangan bunyi vokal di dalam lorik /a/, /i/, /u/, /i/ dengan pola kalimat “raya” /,.....buai, /,.....padu, /,.....pantai

2. Rima akhir yaitu pengulangan bunyi berada diakhir lorik, bunyi tersebut berupa bunyi vokal dan konsonan.

Contoh:

*Di sini segalanya tiada berhigga:
Ketinggian langit melindungi semesta
Keluasa angina di gelanggang biru*

.....
(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dari kutipan sajak diatas terdapat bunyi vokal akhir dan konsonan yaitu konsonan (a) dengan pola persajakan berhingga”/,.....”/,.....
.....semesta/,...../,.....

Sedangkan vokal dengan pola persajakan
.....berhingga/,.....semesta”/,.....biru”/.

Pada umumnya dalam sajak itu bunyi-bunyi yang dominan adalah vokal (a) dan (u), kelihatan pada semua sajak Pemacu Ombak, yang digunakan sebagai lambang dan nuansa etik, estetik serta religus.

Di dalam sajak *Kepada S.....* mengandung tiga bentuk bunyi yaitu:

- a. Bunyi asonansi adalah pengulangan bunyi yang berada di dalam larik, bunyi-bunyi tersebut adalah bunyi vokal.

Contoh:

*Bahwa hati penyair itu hati pencari?
Mencari, mencari, selalu mencari,*

*Mencari, bukan untuk memperoleh,
bukan untuk mempunyai.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dari kutipan puisi diatas terdapat pengulangan bunyi vokal di dalam lorik /u/ dengan pola kalimat “hati...../,.....pencari, /,.....mencari, /,.....mencari, /,.....mencari, /,.....mencari, /,.....mempunyai.

- b. Bunyi Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang berada didalam lorik.

Contoh:

*Akh, mengapa kukatakan serupa itu!
Penyairpun hendak memperoleh dan mempunyai.*

*Tetapi di atas dan di balik –di atas
sengalanya,*

*Ia hendak menyerah dan memuja,
Menyerah dan memuja dengan
seluruh jiwanya.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dengan mengamati sajak diatas, terdapat pengulangan bunyi konsonan didalam larik /h/ dengan pola persajakan ”akh” /,.....hendak,, /,.....dan, /,.....balik, /,.....menyerah, /,.....seluruh.

- c. Rima akhir yaitu pengulangan bunyi berada diakhir lorik, bunyi tersebut berupa bunyi vokal dan konsonan.

Contoh:

*Akh, mengapa kukatakan serupa itu!
Penyairpun hendak memperoleh dan mempunyai.*

*Tetapi di atas dan di balik –di atas
sengalanya,*

*Ia hendak menyerah dan memuja,
Menyerah dan memuja dengan
seluruh jiwanya.*

(Sutan Takdir Ali Sjahbana)

Dari kutipan sajak diatas terdapat bunyi vokal akhir dan konsonan yaitu vokal (a), (u) dengan pola persajakan

mengapa"/,.....itu"/,.....
..../.

Sedangkan konsonan dengan pola persajakan kukatakan....."/, dan....."/,.....memperoleh....."/,seluruh"/.

Pada umumnya dalam sajak itu bunyi-bunyi yang dominan adalah vokal (a) dan (h), kelihatan pada semua puisi semangat, yang digunakan sebagai lambang dan nuansa etik, estetis serta religius.

2. Analisis Makna yang Terkandung dalam Kumpulan Sajak Lagu Pemacu Ombak Karya Sutan Takdir Ali Sjahbana.

Sajak adalah ekspresi penyair yang dilukiskan dalam bahasa konsentratif dan intensif. Selanjutnya sajak adalah karya sastra yang merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan fenomena alam yang bersifat emosional. sajak diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, kesemangatan, pendidikan dan ketaatan atau bahkan sindiran.

Makna yang terkandung dari sajak lagu pemacu ombak karya Sutan Takdir Ali Sjahbana adalah pengarang menuntut pembaca untuk selalu menerima dengan ikhlas dan kesemangatan dalam melestarikan keindahan alam terutama lautan yang indah, karena melestarikan akan membawa pembaca dalam kebenaran dan kemajuan dalam merawat keindahan panorama alam. Dan menuntut pembaca untuk selalu memiliki sifat sabar, taat, juang, lestari terhadap keindahan alam di negeri nusantara.

Makna dari sajak lagu pemacu ombak tersebut memiliki beberapa makna yaitu:

1) Makna pendidikan, dikatakan sebagai alat pendidik anak karena dalam sajak tersebut untuk mendidik seseorang yang masih dalam usia anak-anak dan anak muda dan masyarakat agar mereka selalu patuh dan taat kepada perintah serta memiliki semangat juang dan kepercayaan diri, dan mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk dan tetap merawat alam semesta alam ini.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali orang tua yang menasehati anaknya melalui ekspresi sajak.

Dan ketika aku melihat dari kebunku dibawa,

Ke sawa tunggul jerami di tanah yang rekah

Dan dari sana memandang ke bukit kering merana,

terus ke hutan hijau dibaliknya, sampai ke gunung permai bersandar di langit biru,

Maka maruklah bisikan ke dalam hatiku,

Hidup ialah maju bergerak,

Selalu, selalu maju bergerak

(Selalu Hidup)

2) Dimana sajak tersebut mempunyai makna sikap percaya diri yaitu, manusia dituntut untuk bersikap baik dan tidak ragu dalam mengambil kebijakan. Dan kita sebagai manusia yang memiliki daya pikir yang besar di tuntut untuk berkreasi. Karena setiap manusia memiliki kepintaran yang berbeda-beda.

Jangan tanggung jangan kepalang,

Bercipta mencipta,

Bekerja memuja,

Berangan mengawan,

Berperang berjuang.

(Jangan Tanggung Jangan Kepalang)

3) Dalam sajak tersebut mengandung makna persaudaraan, dalam kehidupan sajak tersebut mengajak umat manusia untuk saling menghargai, membantu, bersilaturahmi antara manusia dengan manusia lainnya. Karena dimanapun kita berada setiap manusia adalah saudara kita.

Bunda, masih kudengar petuamu bergerak

Waktuku tertegun di ambang pintu,

Melepaskan diriku dari pelukmu:

"Hati-hari di rantau orang, anaku sayang,

Berkata di bawah-bawah, mandi di hilir-hilir.

Di mana bumi bipijak di sana langit dijunjung."

(Kerabat Kita)

- 4) Pada sajak tersebut mengajak pembaca atau penikmat untuk selalu cinta pada alam laut. Makna kelestarian seperti halnya pada kehidupan keluarga, bangsa dan negara untuk mewujudkan negara yang kaya akan aneka ragam budaya, etnis dan pulau-pulau kecil yang indah serta gelombang julang tinggi.

Kita sebagai anak bangsa diwajibkan merawat kekayaan isi alam semesta ini semaksimalnya sehingga hasilnya akan bernilai jual tinggi. Dengan hal tersebut karena setiap pulau tentu mempunyai gelombang-gelombang yang indah menepis ke pantai sehingga panorama pantai terasa indah dan unik.

Meninggi, meninggi alun biru.

Sejenak pendek:

otot berserang

mata terpaku

Jantung berhenti

Dan peluncur tangkas merebut ombak,

Garang liar mengejar pantai.

Cepat cergas pemacu gairah,

Tangkas terpegas di papan peluncur,

Menguakkan tangan meluruskan badan,

Menegakkan kepakepala anggun bangga,

Laksana dewa, muda aria

Merangkum rahasia permainan abadi,

Antara langit, air dan angin.

Pemacu ombak segara raya,

Gelisah terampung berbuah-buah

Di atas alun kecil-kecil,

Menantikan ombak tinggi padu,

Gairah menggulung menuju pantai.

(Pemacu Ombak)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Struktur Kumpulan Sajak Lagu Pemacu Ombak Karya Sutan Takdir Ali Sjahbana yaitu : tema, ritme/irama, diksi, bahasa figuratif, subjek matter, tone (sikap penyair terhadap pembaca).

2. Makna yang terkandung dalam kumpulan sajak lagu pemacu ombak karya sutan Takdir Ali Sjahbana adalah bernuansa melstarikan dan mengelola keindahan ombak-ombak yang menjulang tinggi di nusantara ini sehingga kealamiannya tetap terjaga dan terisolir dengan baik. Dan penyair menyampaikan simbol ombak sebagai tanda bentuk lestarian untuk mewujudkan nusantara ini dengan terkenal dengan gelombang yang tinggi dan indah agar devisa negara kita maju pada sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Elgensindo.
- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alisjahbana, Takdir. S. 1996. *Lagu Pemacu Ombak*. P.T Dian Rakyat. Jakarta.
- Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Teeuw. A. 1983. *Membaca dan Menilai karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.